

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini, kurikulum

¹ Rusman, 2009: 3

akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama di antara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.

Berangkat dari bentuk kurikulum tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum sangat diperlukan suatu pengorganisasian pada seluruh komponennya.

Dalam proses pengorganisasian ini akan berhubungan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan, manajemen adalah salah satu disiplin ilmu yang implikasinya menerapkan proses-proses tersebut. Maka dalam penerapan pelaksanaan kurikulum, seorang yang mengelola lembaga pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengurus pendidikan ataupun kurikulumnya.²

Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari Kurikulum 1952 hingga Kurikulum 2013 merupakan upaya menjadi lebih baik di dunia pendidikan. Perbaikan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan kebutuhan zaman.³ Pada abad-

² Ibrahim Nasbi. *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*. Jurnal Idaarah. Vol. I, No. 2, Desember 2017. h: 318-319

³ Juhaela et al., 2021

21, seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan lain-lain. Pembelajaran abad-21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional, dan klasikal.⁴

Lahirnya Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada hakekatnya, merdeka belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah, dan peserta didik untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada, tetapi yang sangat diperlukan adalah kegiatan untuk berinovasi. Guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi.⁵ Tentu hal tersebut menjadi tantangan bagi satuan pendidikan khususnya bagi guru. Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam capaian tujuan pembelajaran dari inovasi kurikulum tersebut. Namun hal tersebut tidaklah sulit terealisasi jika guru dapat memahami betul kurikulum tersebut, tentu akan mempermudah dalam proses pelaksanaannya.

⁴ Ummi Inayati. *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI/II*. Vol. 2 2022. h: 294

⁵ Yandri, 2022

Dalam memahami Kurikulum Merdeka, hal yang menjadi prinsip dalam Kurikulum Merdeka adalah munculnya konsep atau prinsip profil pelajar Pancasila. Di mana profil pelajar Pancasila ini tidak muncul pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Memang sebelumnya ada yang disebut juga dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di zamannya Bapak Muhadjir Effendy ketika masih menjabat sebagai menteri pendidikan pada tahun 2017 dan Penumbuhan Budi Pekerti yang dicetuskan oleh Bapak Anis Baswedan dan di zamannya Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu 18 karakter bangsa. Konsepnya mirip dengan ketiga hal tersebut, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya jauh berbeda. Dalam ketiga pendidikan karakter tersebut hanya dimasukkan dalam RPP saja, namun dalam *actionnya* tidak terlihat nyata. Sedangkan di dalam Kurikulum Merdeka, profil pelajar Pancasila yang di dalamnya terdapat karakter dan kompetensi memiliki tataran pembelajaran yang *actionnya* jelas (Pembelajar, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka, intrakurikuler (pembelajaran biasa atau reguler) seperti pengajaran pada Kurikulum 2013 berbasis pada capaian pembelajaran atau boleh dikatakan konsepnya sama dengan KD (Kompetensi Dasar) yang ada pada Kurikulum 2013. Esensinya sama antara KD dan capaian Pembelajaran (CP). Keduanya memiliki kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik yang berbasis mata pelajaran. Namun yang menjadi pembeda adalah perumusannya. Dalam rumusan capaian pembelajaran berbentuk narasi atau paragraf,

tentu berbeda dengan KD yang berupa rinci atau penomoran. Namun, pada hakikatnya sama saja karena ketika capaian pelajaran dirinci akan berbentuk rumusan KD.

Selanjutnya pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau bisa disebut dengan P5 ini tidak berbasis pada capaian pembelajaran. P5 ini tidak sama sekali untuk mencapai capaian pembelajaran akan tetapi berdasarkan tema. Tema yang dimaksud sudah disediakan oleh Pemerintah sebanyak tujuh tema untuk selain SMK dan delapan tema untuk SMK. Guru hanya perlu memilih tema yang disediakan dan tidak perlu bingung untuk memilih tema yang akan dipilih. Perlu diingat, hal tersebut tidak berkaitan dengan capaian pembelajaran maupun mata pelajaran, namun berkaitan dengan tema yang disediakan Pemerintah. Tema tersebut, yaitu kewirausahaan, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, suara demokrasi, bangun jiwa dan raga, berekayasa dengan teknologi, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Profil pelajar Pancasila tersebut dokumennya ditetapkan oleh Kepala BSKAP 009/H/KR/2022. BSKAP, yaitu Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan. Sedangkan untuk capaian pembelajaran mengalami beberapa perubahan dan yang terakhir adalah keputusan BSKAP 033/H/KR/2022. Semua panduan-panduan tersebut ada pada *ebook* yang disediakan oleh Pemerintah sesuai dengan judul dari panduannya (Pembelajar, 2022).

Hal yang harus dilakukan guru ketika mengajar adalah sama halnya pada Kurikulum 2013, yaitu wajib membuat perangkat ajar. Namun, yang berbeda adalah bentuk perangkat ajarnya. Dalam Kurikulum Merdeka perangkat ajarnya berbentuk ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar. Capaian pembelajaran yang dalam bentuk kompetensi alias masih global, maka capaian pembelajaran perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran. Setelah dijabarkan, kemudian diurutkan mana yang disampaikan pertama, kedua, dan yang terakhir. Itulah yang disebut dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Setelah berhasil membuat ATP, maka berhasil juga membuat modul ajar. Modul ajar sebenarnya adalah RPP atau *lesson plan*. Dalam RPP, biasanya ada tiga komponen minimal, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen.

Pada P5 yang berdasarkan tema yang sudah dipilih, maka langkah selanjutnya adalah membuat modul proyek. Modul proyek ini seperti modul ajar. Pembelajarannya bukan intrakurikuler atau bukan dalam bentuk mata pelajaran, namun dalam bentuk proyek yang berupa perencanaan pembelajaran di mana juga terdapat tujuan, langkah-langkah, dan pengukuran asesmen (Kemendikbud, 2022).⁶

Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan dari Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka ini akan digunakan sebagai kurikulum nasional pada

⁶ Maulidia, et al. *Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 6, No. 8, Agustus 2023. h: 6425-6427

tahun 2024 mendatang. Namun, beberapa sekolah di berbagai tempat termasuk SMP Negeri 99 Jakarta sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, ada beberapa guru yang merasa kesulitan dan ada juga yang memudahkan guru selama pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 99 Jakarta”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada “implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 99 Jakarta”. Dengan sub fokus, yaitu:

1. Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 99 Jakarta
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 99 Jakarta
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi fokus dan sub fokus di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pengimplementasian Kurikulum Merdeka?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana upaya dan strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 99 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis terkait Kurikulum Merdeka, nilai-nilai profil pelajar Pancasila, serta implementasi Kurikulum Merdeka di suatu sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengevaluai kebutuhan dan memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan lebih dalam dan meluas terkait implementasi Kurikulum Merdeka.